

**Tinjauan Budaya Jawa dalam Kumpulan Puisi *Orang-Orang Kalang*
Karya Setia Naka Andrian**

Anyo Pratasari, Ambarini Asriningsari, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

anyopratasari97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka/dokumentasi. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif agar memberikan gambaran yang jelas mengenai analisis budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Penyajian hasil analisis menggunakan penyajian informal. Hasil penelitian ini menggunakan 4 teori untuk menganalisis kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. 4 teori tersebut antara lain tradisi budaya Jawa, akulturasi budaya Jawa, ciri-ciri budaya Jawa, dan ruang lingkup budaya Jawa. Terdapat 2 puisi yang akan dianalisis yaitu *Upacara Obong*, dan *Ewuh*. Budaya Jawa dan tradisi *kalang* memiliki banyak kesamaan tetapi juga terdapat penambahan seperti upacara *obong* untuk memperingati kematian dan tradisi *ewuh*.

Kata Kunci: budaya jawa, kumpulan puisi, kalang

Abstract

*The paper reports on the results of a study is to describe Javanese culture in a collection of poems from the *Orang-Orang Kalang* by Setia Naka Andrian. The approach in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this study was using library/documentation techniques. Using qualitative descriptive research methods in order to provide a clear picture of the analysis of Javanese culture in the collection of poems *Orang-Orang Kalang* by Setia Naka Andrian. The presentation of the results of the analysis uses an informal presentation. The results of this study use 4 theories to analyze the collection of poems from *Orang-Orang Kalang* by Setia Naka Andrian. The 4 theories include Javanese cultural traditions, acculturation of Javanese culture, characteristics of Javanese culture, and the scope of Javanese culture. There are 2 poems to be analyzed, namely *Upacara Obong*, and *Ewuh*. Javanese culture and the *kalang* tradition have much in common but there are also additions such as the *obong* ceremony to commemorate death and the *ewuh* tradition.*

Keywords: javanese culture, poetry collection, kalang

Pendahuluan

Tingkah laku manusia adalah sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan juga dapat dilihat dan dinilai oleh manusia lainnya. Manusia memanglah berbeda-beda satu sama lain, dari perbedaan tersebut membuat manusia satu dengan yang lain memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat manusia saling melengkapi satu sama lain dan saling menguatkan. Organisasi atau wilayah tempat tinggal bisa mempengaruhi kebiasaan atau pola pikir manusia itu sendiri karena tradisi budaya yang dijalani. Jadi dapat dijelaskan bahwa lingkungan budaya yang berbeda bisa mempengaruhi pola pikir seseorang. Kelompok manusia menjadikan sebuah kebiasaan menjadi kesepakatan yang harus dilakukan tanpa memberikan paksaan untuk melakukan kebiasaan tersebut, menjadikan kebiasaan menjadi sebuah budaya yang dijalani manusia. Budaya dapat dijelaskan sebagai sebuah kebiasaan yang dipercaya dan disepakati untuk dilakukan tanpa ada unsur pemaksaan didalamnya. Budaya dapat memperkenalkan sebuah daerah menjadi lebih besar karena, dalam budaya dibagi kedalam kesenia dan tradisi.

Budaya yang satu berbeda dengan yang lain karena perbedaan wilayah atau daerah sangat berpengaruh dan juga perbedaan dari pembawa budaya. Setiap budaya memiliki ciri khas sendiri, contohnya budaya Jawa meskipun sama-sama di Pulau Jawa budaya yang ada dalamnya berbeda karena perbedaan itu mengakibatkan munculnya ciri khas yang menjadi daya tarik yang besar untuk orang dari daerah lain bisa mengetahui budaya tersebut. Budaya Jawa yang berbeda-beda tetapi memiliki makna yang sama jika diambil garis tengahnya.

Orang *kalang* atau *wong kalang* merupakan sebuah sebutan yang disematkan untuk orang yang melakukan tradisi budaya *kalang*. *Kalang* sendiri sebuah suku kecil yang ada di pulau Jawa, meskipun zaman sudah berkembang maju budaya *kalang* masih dilakukan oleh keturunan *kalang*. Budaya Jawa hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang *kalang*, tetapi memiliki tambahan-tambahan yang tidak dilakukan oleh budaya Jawa. Budaya *kalang* yang dianggap unik karena memiliki tradisi yang tidak ada dalam tradisi lain menjadi daya tarik bagi tradisi *kalang* itu sendiri.

Karya sastra merupakan tiruan kehidupan manusia yang dibuat oleh pengarang dengan imajinasi dan pengalaman pengarang sendiri atau pengalaman dari orang lain, dari kehidupan manusia terdapat budaya didalamnya. Karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengalaman sastrawan atas kehidupan sekitar (Istiqomah dkk, 2014:01). Kehidupan manusia cukup menarik dijadikan karya sastra seperti puisi, novel, prosa, dan lain sebagainya karena seseorang cenderung lebih menyukai cerita kehidupan manusia yang dibungkus dengan budaya. Salah satunya budaya Jawa, banyak sastrawan yang membuat karya sastranya berupa kehidupan manusia yang dikombinasikan dengan budaya Jawa yang sangat menarik untuk diketahui. Banyak kisah-kisah kehidupan masyarakat budaya Jawa yang dijadikan sebuah karya sastra, banyak peminatnya bersaing dengan budaya luar yang diminati oleh kalangan anak mudah.

Puisi adalah salah jenis karya sastra berupa tulisan yang disusun dari kata membentuk kalimat yang indah. puisi adalah bahasa perasaan, dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata (Sulkifli & Mawardi, 2016:02). Puisi bisa disisipkan budaya dalamnya, seperti budaya Jawa yang memiliki peminatnya tersendiri. Puisi yang dikombinasikan dengan budaya menjadi daya tarik yang cukup diminati oleh para pembaca karena budaya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat yang indah.

Menganalisis dalam sebuah puisi perlu untuk dilakukan agar pembaca bisa mengetahui apa maksud sebenarnya dari pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca, dengan menganalisis dapat mengetahui apa maksud dari puisi tersebut dan juga latar belakang yang mendasari karya tersebut bisa dibuat. Menganalisis sebuah puisi perlu menggunakan ketelitian yang cukup bagus agar setiap kata tidak terlewatkan sehingga dapat dijelaskan secara lebih detail. Penelitian ini menganalisis tradisi, *akulturasi*, ciri-ciri, dan ruang lingkup budaya Jawa yang ada dalam kumpulan puisi berjudul *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Manfaat budaya Jawa yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah agar budaya Jawa bisa diketahui oleh semua orang tidak hanya orang Jawa saja. Tujuannya sebagai sarana pengetahuan budaya Jawa.

Setia Naka Andrian adalah seorang sastrawan mudah yang berasal dari Kendal Jawa Tengah dengan sederet karyanya yang sudah cukup banyak dari mulai puisi, cerpen, sampai esai. Karya seperti *Perayaan laut*, *Manusia Alarm*, *Remang-Remang Kontemplasi*, *Orang-Orang Kalang*, *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, *Kota yang Mukim di Kamar-Kamar*, *Kacep*, *Makam Nyai Malinda*, *Hikayat Penyakit Hati*, *Aku Pesan Namamu*, *Natal yang Mukim Di Kamar Lindra*, *Haji Sukiyat*, *Bocah Pengumpul Jempol*, dan masih banyak lagi. Setia Naka Andrian lebih ahli dalam bidang puisi, puisi-puisi yang biasa diangkat adalah permasalahan kehidupan saat ini yang dikombinasikan dengan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal pengarang. Prestasi yang pernah diraih oleh Setia Naka Andrian seperti buku kumpulan puisi “*Kota yang Mukim Di kamar-Kamar*” memperoleh *Nomine Antologi Puisi Terbaik Penghargaan Prasidatama 2020* dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Cerpennya tergabung dalam antologi *Bila Bulan Jatuh Cinta* (Gradasi Semarang 2009). tulisannya yang berupa puisi, cerpen, esai dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional, di antaranya *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Majalah Kanal* dan masih banyak lagi. Menerbitkan buku puisi tunggal, “*Perayaan Laut*” (Rumah Diksi Pustaka, April 2016), dan bunga rampai *Remang-Remang Kontemplasi* (Rumah Diksi Pustaka, November 2016) yang telah mendapatkan penghargaan Acara Sastra 2017 dari pusat pembinaan dan masih banyak lagi.

Kumpulan puisi “*Orang-Orang Kalang*” ini memang tidak mendapatkan penghargaan tetapi buku kumpulan puisi “*Orang-Orang Kalang*” sudah masuk diperpustakaan Universitas Leaden Belanda dan juga mengantarkan pengarangnya yaitu Setia Naka Andrian diundang untuk riset menulis di Belanda. Banyaknya

budaya yang sudah tergerus oleh zaman, kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* ini dapat memberitahukan tentang adanya budaya Jawa yaitu tradisi *kalang* yang masih ada sampai sekarang ini.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Mendiskripsikan budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Data pada penelitian sastra ini menggunakan verbal, yaitu berbentuk kata, frasa, atau kalimat. Data pada penelitian sastra ini adalah kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka/dokumentasi. Analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah antara lain. Membaca buku kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian, menganalisis puisi yang ada di dalam buku setelah itu kelompokan puisi yang ada unsur budaya Jawa menggunakan metode *purposive sampling*, menganalisis data sesuai aspek penelitian meliputi bentuk dan strategi penyajian budaya Jawa, dan yang terakhir interpretasi data dengan menafsirkan data dan dikaji kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan deskripsi analisis budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian. Analisis pada kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian menggunakan 4 teori yaitu tradisi budaya Jawa, akulturasi budaya Jawa, ciri-ciri budaya Jawa, ruang lingkup budaya Jawa. Puisi yang akan dianalisis dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian yaitu *Upacara Obong*, *Ewuh*, dan *Saji Malam Jum'at*.

A. Upacara Obang

Pada puisi tersebut menjelaskan tentang tradisi orang *kalang* yaitu upacara *obong*, upacara *obong* merupakan peringatan kematian yang diselenggarakan pada 7 dan 1 tahun kematian. Tradisi tersebut dilakukan dengan membakar barang atau benda arwah orang yang meninggal, prosesi upacara *obong* dilakukan dengan ritual yang cukup panjang. Orang *kalang* masih mempercayai dan melaksanakan upacara *obong*, dibuktikan pada kutipan berikut */mereka yang kini masih bersetia menghujani masa lalu/*. Keseluruhan kutipan di atas dapat diartikan orang *kalang* masih mempercayai dan melaksanakan tradisi upacara *obong*. Tradisi upacara *obong mitungdina* dilakukan dengan beberapa ritual yang dijalani pertama selamat atau *selametan* dilakukan sebelum tradisi upacara *obong*, selanjutnya ada *nyangoni*. *Nyangoni* dihadiri banyak tamu, tradisi tersebut dipimpin oleh seorang perempuan yang disebut dukun. Selesai *nyangoni*

dengan berbagai macam ritualnya, selanjutnya adalah dilakukanlah upacara *obong*.

Peringatan kematian upacara *obong* pada 7 hari atau biasa disebut *mitungdina* dan satu tahun atau *mendak*, dapat dibuktikan pada kutipan berikut */bergegas mereka kendarai obong mitungdina diantara batu-batu yang telah berubah warna/. /jika hari-hari telah menjadi gelap, sontak ingatan mereka tertuju pada kisah-kisah leluhur/*, pada perinagan upacara *obong* dianggap sebagai momen untuk mengenang arwah yang sudah meninggal seperti pada kutipan di atas ini, */Kepada orang-orang kalang yang telah mendahului, pada hari ketujuh arwah mereka akan memancar menuju surga, jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/*. Secara garis besar dapat diartikan hari ketujuh merupakan hari dimana arwah akan pergi meninggalkan rumah menuju akhirat, karena itu keluarga yang masih hidup akan melakukan upacara *obang* untuk melepas arwah yang sudah meninggal. Keluarga arwah yang sudah meninggal melepas arwah dengan memberikan bekal atau *sangu* kepada arwah berupa barang-barang atau benda arwah sewaktu masih hidup dengan cara dibakar agar sampai kepada arwah yang sudah meninggal.

Terdapat makna simbolis selamat dan ritual dalam Islam Jawa. */karena bagi mereka, tiada yang lebih mulia dari slametan/*, pada kutipan di atas dapat diartikan *slametan* atau selamat dianggap paling penting bagi orang *kalang*, karena setiap tradisi orang *kalang* selalu diawali dan diakhiri dengan *slametan* atau selamat. Upacara *obong* pun melakukan selamat sebelum dan sesudah upacara *obong*, dengan diadakan selamat disetiap tradisi orang *kalang* percaya bahwa selamat untuk memberikan penghormatan dan doa kepada arwah, serta ingin mendapatkan keberkahan dari sang pencipta.

Terdapat ciri-ciri budaya Jawa yaitu kebudayaan adalah produk manusia, dapat diartikan kebudayaan adalah ciptaan dari manusia bukan Tuhan. Budaya adalah produk dari manusia karena itu budaya bukan ciptaan dari Tuhan, dapat dibuktikan dengan kutipan puisi upacara *obong* berikut */Di dukuh ini, masyarakat mengarak masa lalu yang masih lekat dengan janji-janjinya kepada leluhur/*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang *kalang* masih mempercayai dan menghormati leluhur dengan menjalani tradisi *kalang* yang ada, jadi tradisi upacara *obong* ini datang dari manusia bukan Tuhan. */Kepada orang-orang kalang yang telah mendahului, pada hari ketujuh arwah mereka akan memancar menuju surga, jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/*, kutipan tersebut membuktikan bahwa budaya merupakan ciptaan dari manusia bukan Tuhan. */jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/* merupakan tradisi dan kepercayaan orang *kalang* berupa upacara *obong*, tradisi tersebut bukan perintah dari Tuhan melainkan kepercayaan terhadap leluhur *kalang* yang diyakini oleh orang *kalang* itu sendiri.

Kebudayaan selalu bersifat sosial, dapat diartikan kebudayaan tidak dihasilkan secara individual. Sebuah budaya bersifat sosial karena budaya tidak

dapat berdiri sendiri dan diciptakan bukan untuk individual. //Merekalah yang kini mengabdikan kepada sisa-sisa yang mengalir matanya dengan keringat-keringat// dapat dijelaskan perbuatan mengabdikan memerlukan dua arah agar kegiatan tersebut dapat berjalan, akibatnya kegiatan tersebut tidak bisa bersifat individual.

Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar, dapat diartikan kebudayaan diwariskan dari Satu generasi kegenerasi lain. Tradisi upacara *obong* ini diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain, dapat dibuktikan pada kutipan puisi berikut /Di duku ini, masyarakat mengarak masa lalu yang masih lekat dengan janji-janjinya kepada leluhur/ /mereka yang kini masih bersetia menghujani masa lalu/. Dua kutipan tersebut dapat menjelaskan bahwa tradisi upacara *obong* diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain. Kutipan pertama menjelaskan dukuh Wanglu Krajan masih menjalankan tradisi upacara *obong* dari generasi kegenerasi lain, dapat dibuktikan dengan kalimat kutipan kedua /mengarak masa lalu yang masih lekat janji-janji kepada leluhur/. Kutipan kedua ini mengakibatkan terjadinya pewarisan tradisi budaya upacara *obong* dari generasi kegenerasi lain.

Kebudayaan bersifat simbolik, merupakan ekspresi atau ungkapan kehadiran dari manusia. Puisi upacara *obong* terdapat simbol yang menunjukkan ekspresi atau ungkapan kehadiran manusia, seperti pada kutipan berikut /Kepada orang-orang kalang yang telah mendahului, pada hari ketujuh arwah mereka akan memancar menuju surga, jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/. Kutipan di atas menjadi simbol dari tradisi upacara *obong*, kata pada kutipan di atas /jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/ merupakan ekspresi atau ungkapan keluarga arwah yang sudah meninggal untuk memberikan bekal atau *sangu* menuju akhirat kepada arwah berupa barang-barang atau benda arwah sewaktu masih hidup dengan cara dibakar. Orang *kalang* mempercayai bahwa kematian awal kehidupan yang abadi karena itu keluarga arwah memberikan bekal atau *sangu* agar arwah bisa menjalani kehidupan yang abadi.

Terakhir ada kebudayaan adalah sistem pemenuhan bagi kebutuhan manusia. Budaya adalah sistem bagi kebutuhan manusia terdapat pada kutipan berikut /Kehidupan, takdir dan kebersamaan menjadi ritual *obong* yang mengantarkan dan menyempurnakan arwah-arwah leluhur/. Kutipan tersebut menjadikan ritual *obong* sebagai pemenuhan kehidupan dan kebersamaan manusia. Upacara *obong* dinilai dapat memberikan kebersamaan antara anggota keluarga arwah yang sudah meninggal dalam menjalankan setiap tradisi upacara *obong*.

Terdapat ruang lingkup budaya Jawa yaitu hakikat manusia yang satu atau universal, perwujudan beragam dalam kebudayaan masing-masing zaman dan tempat. /Kepada orang-orang kalang yang telah mendahului, pada hari ketujuh arwah mereka akan memancar menuju surga, jika benda-benda telah lenyap membakar tubuh-tubuhnya/. Kutipan puisi tersebut merupakan proses tradis

upacara *obong* dari orang kalang di dukuh Wanglu Krajan, Desa Poncorejo, Kec. Gemuh, Kab. Kendal. Tradisi upacara *obong* masih dilakukan oleh keturunan *kalang* yang masih hidup. Keberadaan *kalang* di Kab. Kendal berada ditiga Kecamatan yaitu kec. Gemuh, Kec. Weleri dan Kec. Rowosari, dari tiga Kecamatan tersebut tidak semua Desa yang ada di tiga Kecamatan terdapat keturunan kalang.

Puisi *Upacara Obong* merupakan peringatan kematian yang dilakukan oleh orang *kalang*, tradisi upacara *obong* masih dilakukan oleh orang *kalang* meskipun zaman sudah berkembang maju. Tradisi upacara *obong mitungdina* dilakukan dengan beberapa ritual yang dijalani pertama selamatan atau *selamatan* dilakukan sebelum tradisi upacara *obong*, selanjutnya ada *nyangoni*. *Nyangoni* dihadiri banyak tamu, tradisi tersebut dipimpin oleh seorang perempuan yang disebut dukun. Selesai *nyangoni* dengan berbagai macam ritualnya, selanjutnya adalah dilakukanlah upacara *obong*. Simbol dari tradisi upacara *obong* ini yaitu membakar barang mendiang arwah yang meninggal, prosesi yang dijalani untuk upacara *obong* ini cukup panjang, dilakukan oleh keluarga mendiang arwah yang meninggal. Membakar barang mendiang arwah merupakan tradisi yang dijalani oleh keluarga arwah, dilakukan untuk memberikan bekal atau *sangu* kepada arwah untuk bekal menuju akhirat. Selamatan menjadi hal yang istimewa dalam tradisi orang *kalang* khususnya upacara *obong*, dalam tradisi budaya upacara *obong* selamatan dilakukan sebelum dan sesudah upacara *obong* dilaksanakan.

B. Ewuh

Ewuh merupakan tradisi *kalang* berupa memberikan persembahan yang dibagi menjadi dua yaitu leluhur dan keluarga, pernyataan di atas didukung kutipan berikut */persembahan dibelah dua arah: keluarga dan leluhur/*. Persembahan leluhur dalam tradisi *ewuh* merupakan peringatan kematian yang masih dijalani dan dianggap tradisi wajib bagi orang *kalang*. *Ewuh* dilakukan empat kali dalam satu tahun yaitu Selasa *wage* dan Jum'at *wage*. Persembahan berupa gembong merah putih, telur asin, pisang, nasi, dan jajanan pasar. Persembahan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan kepada pengikutnya. Lantai ditabur pasir merupakan ritual yang dijalani dalam tradisi *ewuh*, bertujuan untuk memberikan tanda jika leluhur datang. Tradisi *ewuh* dipimpin oleh seorang perempuan yang dituakan oleh orang *kalang* setempat, pendapat tersebut dikuatkan dengan kutipan berikut */sebagai pemimpin, ritual ditahan seorang perempuan kalang ia dianggap paling tua/*. Persembahan pada tradisi *ewuh* pada hari pertama adalah persembahan untuk keluarga disajikan gembong putih merah, pepes, kulban, pisang, sirih, injet. Persembahan tersebut disajikan setelah azan subuh dan dipimpin doa oleh perempuan kalang yang ditertuakan di daerah tersebut. Hari ke dua adalah persembahan terhadap leluhur disajikan gembong goreng merah putih, nasih dan lauk-pauk, pisang, rokok yang ditancapkan pada sela-sela pisang, telur bebek atau telur ayam, sirih, kinang, injet dan peralatan untuk menginang lainnya. Pada tahap ini doa bisa dilakukan oleh

pemilik rumah, tradisi *ewuh* membutuhkan persiapan yang cukup menguras waktu tenaga karena harus memasak semua yang harus disajikan. Tradisi *ewuh* yang dilakukan 4 kali dalam setahun ini membuat orang *kalang* memyisikan uang dan tenaga agar tradisi tersebut bisa berjalan dengan lancar tanpa halangan.

Terdapat ciri-ciri budaya Jawa dalam puisi *Ewuh* yaitu kebudayaan adalah produk manusia, dapat diartikan kebudayaan adalah ciptaan dari manusia bukan Tuhan. Budaya merupakan ciptaan dari manusia bukan Tuhan karena budaya muncul akibat tingkah laku manusia yang disepakati oleh suatu kelompok atau wilayah. Tradisi *ewuh* merupakan ciptaan dari manusia bukan Tuhan karena tradisi tersebut datang dari manusia dan dihasilkan untuk manusia. Ritual dalam tradisi *ewuh* merupakan tradisi memberikan persembahan yang dibagi dua yaitu keluarga dan leluhur berupa memberikan makanan, tradisi tersebut merupakan rasa syukur dan penghormatan yang ditunjukkan oleh orang *kalang*.

Kebudayaan selalu bersifat sosial, dapat diartikan kebudayaan tidak dihasilkan secara individual. Tradisi *ewuh* merupakan tradisi yang bersifat sosial karena masih membutuhkan bantuan orang lain, seperti contoh orang *kalang* membutuhkan bantuan orang yang ditertuakan oleh orang *kalang* di daerah tersebut untuk memimpin tradisi *ewuh*. Tradisi tersebut tidak bisa dihasilkan secara individual karena dalam tradisi tersebut terdapat peran leluhur, orang *kalang*, dan pemimpin atau *dukun* dalam memimpin jalannya tradisi *ewuh*.

Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar, dapat diartikan kebudayaan diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain. Tradisi *ewuh* dijalani turun-temurun oleh keturunan *kalang* meskipun zaman sudah berkembang maju. Tradisi *ewuh* terdapat ritual yang cukup panjang, meskipun demikian tradisi tersebut sudah menjadi kepercayaan orang *kalang*. Pemberian persembahan terhadap leluhur dan keluarga merupakan rasa syukur dan penghormatan dengan tradisi tersebut mengajarkan kepada keturunan *kalang* tidak boleh melupakan leluhurnya dan dari mana berasal.

Kebudayaan bersifat simbolik, merupakan ekspresi atau ungkapan kehadiran dari manusia. *Ewuh* merupakan salah satu simbol dari tradisi budaya *kalang*, simbol dalam tradisi *ewuh* yaitu memberikan persembahan. Persembahan yang dilakukan oleh orang *kalang* merupakan ekspresi atau ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. */keluarga kalang melebarkan nyawa, ia masih hidup dengan leluhur lama/* kutipan di atas merupakan akibat dari tradisi tersebut agar keturunan *kalang* tau siapa leluhurnya dan dari mana berasal. Terakhir ada kebudayaan adalah sistem pemenuan bagi kebutuhan manusia. Budaya merupakan tingkah laku manusia yang menjadi kesepakatan kelompok atau wilayah, dalam menjalankan budaya tidak memberi paksaan dan dilakukan dengan suka rela karena itu budaya sudah menjadi pemenuan bagi kebutuhan manusia. Apabila tidak dilakukan akan ada yang kurang bagi yang menjalankan budaya tersebut meskipun budaya tidak memberikan paksaan. Tradisi *ewuh* sudah menjadi pemenuan bagi kebutuhan orang *kalang*. *ewuh* merupakan

kepercayaan bagi orang *kalang* karena itu jika tidak dilakukan akan ada yang kurang atau kurang lengkap bagi orang *kalang*, meskipun tradisi *ewuh* tidak mudah untuk dilakukan.

Terdapat ruang lingkup budaya Jawa yaitu hakikat manusia yang satu atau *universal*, perwujudan beragam dalam kebudayaan masing-masing zaman dan tempat. Tradisi *ewuh* merupakan tradisi pemberian persembahan kepada leluhur dan keluarga. Tradisi tersebut hanya ada pada tradisi *kalang* meskipun bangak tradisi persembahan yang hampir sama dengan tradisi *ewuh*. Perbedaan dalam tradisi *ewuh* adalah waktu dan persembahan.

Ewuh merupakan tradisi *kalang* yang masih dijalani oleh orang *kalang*. Tradisi tersebut dilakukan satu tahun empat kali pada Selasa dan Jum'at Wage, persembahan dalam tradisi *ewuh* dibagi dua yaitu leluhur dan keluarga. Tujuan tradisi *ewuh* yaitu ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur yang dilakukan oleh orang *kalang*. Tradisi budaya tersebut juga dipimpin oleh seorang perempuan *kalang* yang dituakan di daerah tersebut. Tradisi *ewuh* yang dianggap rumit untuk dilakukan karena membutuhkan ketelatenan orang *kalang* membuat tradisi tersebut sudah banyak ditinggalkan jika pun masih dilakukan biasanya dititipkan kepada orang *kalang* lainnya. *Ewuh* bisa dititipkan kepada orang *kalang* lainnya asalkan ada kesepakatan dan biasanya membantu memberikan biayanya. Tradisi *ewuh* yang sudah menjadikan kebutuhan kepada orang *kalang* itu sendiri membuat masih ada yang melakukan tradisi tersebut meskipun juga banyak yang meninggalkan. Orang *kalang* tidak melakukan tradisi *ewuh* merasa kurang lengkap karena tradisi *ewuh* dianggap penting untuk dilakukan, bahkan ada anggapan kalau tidak melakukan tradisi *ewuh* bisa terkena musibah buruk yang akan terjadi pada dirinya sendiri atau keluarganya. Kejadian tersebut tidak menjadi patokan orang *kalang* melakukan tradisi *ewuh* karena *ewuh* sudah dianggap kebutuhan bagi orang *kalang*.

Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan mendiskripsikan budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andria. Budaya Jawa pada kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian memberikan wawasan kepada pembaca tentang tradisi budaya *kalang*, maka diharapkan akan lebih tahu makna dari setiap tradisi yang dijalani oleh orang *kalang*. Karya Setia Naka Andrian adalah merupakan sastrawan yang memiliki ciri khas dalam setiap karyanya yaitu mengangkat permasalahan dan budaya daerah di Kab. Kendal Jawa Tengah.

Hasil analisis tinjauan budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian ini dibagi menjadi 4 teori yaitu tradisi budaya Jawa, akulturasi budaya Jawa, ciri-ciri budaya Jawa, dan ruang lingkup budaya Jawa. Data yang diambil dalam penelitian sastra ini adalah kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian.

Tradisi budaya Jawa terdapat peringatan kematian dan makna simbolik selamatan dan ritual dalam Islam Jawa. Peringatan kematian dalam tradisi budaya kalang yaitu ada peringatan sesudah arwah dikuburkan, tiga hari meninggal, tujuh hari terdapat upacara *obong (mitungdina)*, empat puluh hari, satu tahun (*mendak pisan*), seratus hari, dan seribu hari. Makna simbolis selamatan dan ritual dalam Islam Jawa, selamatan yang dilakukan oleh orang *kalang* hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang Jawa tetapi yang membedakan adalah tujuan, waktu, dan jenis persembahan.

Ciri-ciri budaya Jawa pada puisi *orang-orang kalang* terdapat kebudayaan adalah produk manusia, dapat diartikan kebudayaan adalah ciptaan dari manusia. Tradisi *kalang* merupakan ciptaan dari manusia atau produk dari manusia karena tercipta dari tingkah laku manusia yang menciptakan kesepakatan tanpa paksaan, karena itu tradisi tersebut muncul dan tradisi tersebut muncul karena ciptaan dari manusia bukan Tuhan. Kebudayaan selalu bersifat sosial, dapat diartikan kebudayaan tidak dihasilkan secara individual. Tradisi *kalang* merupakan tradisi yang bersifat sosial karena disetiap tradisi yang dijalani oleh orang *kalang* selalu membutuhkan bantuan orang lain agar tradisi tersebut dapat berjalan dan tradisi *kalang* tidak dihasilkan secara individual. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar, dapat diartikan kebudayaan diwariskan dari satu generasi. Tradisi *kalang* diwariskan kepada keturunan kalang dibuktikan dengan masih adanya tradisi *kalang* meskipun zaman sudah berkembang maju. Kebudayaan bersifat simbolik, merupakan ekspresi atau ungkapan kehadiran manusia. Setiap tradisi yang dijalani oleh orang *kalang* selalu memiliki simbol sebagai lambang ungkapan atau ungkapan orang kalang.

Ruang lingkup budaya Jawa terdapat aspek kehidupan yang selurunya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya. Hakikat manusia yang satu atau *universal*, perwujudan beragam dalam kebudayaan masing-masing zaman dan tempat.

Daftar Pustaka

- Andrian, Setia Naka. 2017. *Orang-Orang Kalang*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Istiqomah, Nuriana, mukh. Doyin & Sumartini. 2014. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 3. No 1, halaman 01.
- Sulkifli, Mawardi. 2016. "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara". *Jurnal Bastra*. Vol 1. No 1, halaman 02.